

## BAB III

### ISTILAH *IRHÂB* TELAAH LEKSIKOLOGI

#### A. Telaah Leksikal

Kata *Irhâb* berasal dari leksem *rahiba-yarhabu* yang berarti *al-khauf* ‘takut’ atau *tawa’ada* ‘mengancam’ seperti pada kata *lam arhab bika* ‘aku tidak takut kepadamu’<sup>1</sup> Dapat juga bermakna *akhâfa* ‘menciptakan ketakutan’ atau *fazza’a* ‘membuat kengerian/kegetaran’<sup>2</sup>. *Mashdarnya* adalah *ruhban, rahaban dan rahbatan*. Jika dijadikan *fi’il muta’adi* maka menjadikan *arhaba* berarti ‘menakuti’ atau ‘mengintimidasi’, *mashdarnya* adalah *irhâb*.<sup>3</sup>

Pengertian terminologi dari *irhâb* adalah rasa takut yang ditimbulkan akibat aksi-aksi kekerasan, misalnya pembunuhan, pengeboman, dan perusakan. *Irhâbî* berarti orang yang menempuh jalan teror dan kekerasan<sup>4</sup>

Dalam kajian bunyi ‘fonologi’ leksem *irhâb* terdiri dari dari tiga huruf dasar yaitu *ra-ha-ba*, huruf *ra* merupakan huruf konsonan tengah-tengah (*mutahawisth*) yang menghasilkan bunyi getar ‘*mukarrar* atau *trill*’. Bunyi ini terjadi karena adanya penyempitan struktur terjadi secara tidak tetap, yaitu lidah mendekati *alveolum* ‘gusi dalam atau pangkal gigi’ tetapi lalu menjauh lagi, dan seterusnya terjadi lagi seperti tadi berulang-ulang dengan cepat, sehingga udara yang keluar

---

<sup>1</sup> Louis Ma’luf, *al-Munji: fi al-Lughah wa al-A’lâm*, (Beirut: Maktabah asy-Syarkiyah, cet. 40, 2003). Pada entri *rahaba*.

<sup>2</sup> Abû al-Fadl Jamâl al-Dîn Muhammad ibn Mukrim ibn Manzhûr al- Afriqî al-Mishrî, *Lisân al-‘Arab*, Jilid I (Beirut: Dâr Shâdir, 1990), h. 436. Lihat juga, Luis Ma’lûf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al- A’lâm* (Beirut: Dâr al-Masyriq, t. th.), h. 282.

<sup>3</sup> ar-Raghib al-Ashfahâni w.502 H., *al-Mufradât fi Gharîb al-Qurân*, (Bairut-lebanon: Darul Ma’rifah), h. 204

<sup>4</sup> As’ad al-Sahamrânî, *Lâ li al-Irhâb Na’am li al-Jihâd* (Beirut: Dâr al- Nafâis, 2003), h. 12.

digetarkan. Huruf *ha* merupakan huruf konsonan geseran ‘*iẖtikâki* atau *frikatif*’ yang dibentuk dengan menyempitkan jalannya arus udara yang dihembuskan dari paru-paru, sehingga jalannya udara terhalang dan keluar dengan bergeser. Sedangkan huruf *ba* merupakan *konsonan letup* yang terjadi dari hambatan penuh arus udara, kemudian hambatan itu dilepaskan secara tiba-tiba.<sup>5</sup>

Makna lingkup fonologi penting karena kesalahan dalam bunyi mengakibatkan perubahan pada makna. Fonem *rahaba* maka maknanya menjadi *raẖaba* ‘menyambut’ atau ‘menyapa’.<sup>6</sup>

Dalam lingkup morfologi ‘*ash-sharf*’ pemaknaan fonem *ra-ha-ba* dapat diperluas dengan menggunakan *al-isytiqâq al-kabîr* Ibnu Jinni dengan membentuk kata baru dengan urutan dalam kata dasar.<sup>7</sup>

*Ra-ha-ba* berarti ‘takut’

*Ra-ha-ba* = x

*Ha-ra-ba* = *haraba-yarhabu* ‘melarikan diri’ seperti kalimat *haraba min al-madrasah* ‘membolos’ makna lainnya ‘jalan cepat’ seperti pada kalimat *haraba min misyyatihi*.<sup>8</sup>

*Ba-ha-ra* = berarti *adhâ* ‘bersinar’ seperti pada kalimat *baharat wa tabahharat al-syams* atau juga bisa berarti *galabahu* atau *fadhalahu* ‘melebihi’ seperti pada kalimat *baharahu al-rajul* ‘melebihi teman-teman sebayanya’<sup>9</sup>

---

<sup>5</sup> Lihat jurnal Ardiansyah, *Perkembangan Makna Kata Irhab “teroris” dan Jihâd “jihad dalam Bahasa Arab: Kajian Linguistik Arab terhadap Peristilahan Radikalisme*, (Pontianak: At-Turats, Vol.9 Nomor 1 Juni Tahun 2015), h. 64

<sup>6</sup> Ardiansyah, *Perkembangan Makna, ...*, h. 64-65

<sup>7</sup> Ardiansyah, *Perkembangan Makna, ...*, h. 65

<sup>8</sup> Ardiansyah, *Perkembangan Makna, ...*, h. 65

<sup>9</sup> Ardiansyah, *Perkembangan Makna, ...*, h. 65.

*Ba-ra-ha* = *bariha-yarhabu*, *bariha tsabu jasmah* ‘telah sembuh dari penyakitnya’; *abrah* berarti *afî bilburhani aw al-‘ajâib* ‘datang dengan membawa bukti atau keajaiban’. Leksem *burhah/birhah* jamaknya *burah* berarti *qith’ah min al-zamân* ‘sebuah periode yang panjang.’<sup>10</sup>

Makna morfologi ‘*dalâlah sharfiyah*’ juga bisa didapatkan dari morfem bebas maupun dari morfem terikat. Morfem bebasnya adalah leksem dasar yaitu *ra-ha-ba* sedangkan morfem terikat bisa didapatkan dari penambahan kata ganti atau *dhomîr* seperti *rahibtu* selain itu juga bisa didapatkan dari perubahan leksem dasar dengan menggunakan *tashrif isthilâhi* yaitu *rahiba*, *yarhabu*, *rahban*, *marhaban*, *râhib*, *marhûb*, *irhâb*, *la tarhab*, *marhab*. Kajian morfologi ini juga penting karena dengan kajian ini pemaknaan kata baru dapat dibentuk.<sup>11</sup>

Menurut Ibnu Faris bahwa asal kata makna *rahaba* pada mulanya diambil dari konteks menakuti/menundukkan unta agar unta tersebut tunduk sehingga mudah untuk ditunggangi, dan kedua *rahaba* dimaknai rasa kagum yang ada di dalam dada seseorang terhadap sesuatu yang diungkapkan dengan lisannya.<sup>12</sup>

Sedangkan menurut Raghib berkata *al-rahbatu wa al-rahabi*: menakuti bersama dengan menjaga, atau bisa juga berarti mengacau. Pada mulanya *al-arhâbu* : takutnya unta diambil dari kata *arhabtu al-ibl*: aku menakuti unta, aku menakutinya.

Adapun firman Allah “*dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu*” (al-

<sup>10</sup> Ardiansyah, *Perkembangan Makna*, ..., h. 65.

<sup>11</sup> Ardiansyah, *Perkembangan Makna*, ..., h. 65.

<sup>12</sup> Abû al-Husayn Ahmad bin Fâris bin Zakariyâ, (w. 395 H), *Mu’jam maqâyis al-Lughah*, Jilid 2, h. 447.

anfal : 60) maka maknanya menakuti dengannya musuh allah dan musuh kalian dari yahudi dan bangsa qurais dan orang kafir arab dan firman Allah “*mereka menyulap mata orang dan menjadikan orang banyak itu takut*” (al-a’raf : 116) maknanya menjadikan mereka untuk takut. Dan ada yang berkata asal kata *rahaba* seperti tasrifannya *rahaba-yarhabu-rahbah-wa rahaban-wa ruhban-wa rahabâtan* dan dari isim *al-rahbî wa al-rahabî* dan dipanjangkan lam fi’ilnya ‘*rahabâ’ wa rahabâ’* dan *rahabûtu* lebih utama dari *rahmûtu* karena ditakuti lebih utama dari dikasih sayangi. Dan kata *irhâbuhu wa istarhabuhu* ‘menakutinya’, dan *tarhabuhu*: mengancamnya, dan *al-râhibah*: keadaan ketika ditakuti. Ada sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bahz ibn Hakim "sesungguhnya aku mendengar kabar keadaan yang ditakuti" maksudnya keadaan yang ditakuti, dan hadist *al-du’â’* (gemar dan takut). *al-rahbah* ‘takut’, *al-râhib* saku kata dari *rahban* dan isim masdar-nya *al-rahbah, al-rahbaniyah, al-tarhubu* yang berarti ‘beribadah’, dan ada dikatakan orang *arhabu al-rajulu* ‘menunggangi ketakutan’, ‘maksudnya unta yang tinggi dan menakutkan’, dan *arhabu fulanan* ‘menakutinya’, dan *al-rahban* ‘berlebihan atau mubhalagah dari takut’, dan *al-marâhibu* ‘menakutkan’, dan *tarhabu ghairuh*: apabila mengancamnya dan aku melakukan ini dari kekuatan maksudnya dari kekuatanmu, dan dikatakan kekuatanmu lebih utama dari kegemaranmu dengan *fathah ra’* dan *dommah*-nya maksudnya dengan memisahkannya dan menakutinya darimu lebih baik dari cintanya bagimu.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> al-Raghib al-Ashfahâni w.502 H., *al-Mufradât fi Gharîb al-Qurân*, (Bairut-Lebanon: Darul Ma’rifah), h. 204. Lihat juga, ‘Abdurrahman bin Muhammad bin Abdurrahman bin Mallûhi, *Mausû’ah Nadhrah an-Na’im fi Makârim akhlaqi ar-Rasûli al-Kârim Shallâhu ‘Alaihi wa Sallam* h.3727. lihat juga, Ibnu Manzur, *Lisânul al-‘Arab*, (Bairut: Darul Marifah, 1119) pada entri *ra-ha-ba* h. 1748-1750

Dalam makna konteks lainnya leksem *ra-ha-ba* bisa berarti ‘lelah’ pada kata *rakba al-rahba* ‘naik unta yang lelah’, makna lain dari leksem *ra-ha-ba* bisa berarti ‘lelah’ pada kata *rakba al-rajul* ‘menjadi Rahib atau Pendeta’, *ar-rahbu* bisa juga bermakna *al-nashlu al-raqiqu* ‘mata tombak atau pedang yang tipis dan bermakna *al-kummu* ‘lengan baju’ sedangkan leksem *al-râhibu* bisa berarti ‘Rahib atau Singa.’<sup>14</sup>

## **B. Macam-macam Relasi antara Makna *Irhâb* dalam Kata Lain**

*Irhâb* terbagi menjadi dua kategori baik dan tercela yaitu *Irhâb* dalam katagori baik yaitu biasa digunakan untuk mengintimidasi seseorang yang tidak taat, seperti para penjahat, orang kafir dan orang musyrik guna menahan dan menghalangi mereka dari apa-apa yang akan mereka buat untuk mengganggu ketentraman manusia.<sup>15</sup>

Adapun *irhâb* dalam kategori buruk ialah, biasanya digunakan oleh seorang penjahat atau aggressor ‘orang atau negara yang menyerang pihak lain’ dengan menciptakan suasana/kondisi yang mencekam atau melakukan tindak teror, hingga menimbulkan kerugian berupa hilangnya nyawa seseorang dari kaum muslimin, serta menimbulkan rasa ketakutan dan panic pada setiap jiwa orang-orang yang ada disekitarnya, merusak infrastruktur. Hal itu dilakukan berdasarkan kebencian yang tertanam di dalam hati mereka dengan mengklaim bahwa merekalah orang-orang Islam mu’minin.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir; Kamus Arab-Indonesia*, Surayabaya: Pustaka Progresif, 2002 pada entri *ra-ha-ba* h. 539

<sup>15</sup> ‘Abdurrahman bin Muhammad bin Abdurrahman bin Mallûhi, *Mausû’ah Nadhrah*,..., h.3729

<sup>16</sup> ‘Abdurrahman bin Muhammad bin Abdurrahman bin Mallûhi, *Mausû’ah Nadhrah*,..., h.3729

Kemudian, *irhâb* Jika dilihat dari unsur sifat-sifat pemaknaannya yg tercela, antara lain: *al-irjam* ‘kejahatan’ – *al-adzâ* ‘bahaya’ – *al-isâ’ah* ‘penyalahgunaan’- *al-’uduwânu* ‘musuh’ – *itbâ’u al hawâ* ‘naluri buruk’ – *al-qaswah* ‘keras’ – *al-’unfu* ‘kekerasan’ – *al-tugiân* ‘tirani’ – *al-dhalâlu* ‘kesesatan’ – *al-fujûr* ‘tidak berpriasusilaan’- *al-a’ûjâju* ‘menyesatkan’- *al-isrâru* ‘alâ al-dzanbi ‘kekerasan atas dosa’ – *al-amnu min al-makar* ‘makar’.<sup>17</sup>

Selain itu, *irhâb* jika dilihat dari unsur sifat-sifat pemaknaannya yg terpuji, antara lain: *al-imân* ‘iman’ – *al-islâm* ‘Islam’- *al-rahman* ‘kasih sayang’- *al-rafaqu* ‘kebaikan’- *al-syafaqah* ‘sayang’- *al-ihsan* ‘ihsan’- *al-ra’fah* ‘pengampunan’- *al-istiqâmah* ‘istiqamah’.<sup>18</sup>

### C. Perkembangan Makna *Irhâb*

Sebelum Islam datang yakni pada masa jahiliyah, kata *irhâb* atau *rahaba* sudah digunakan oleh masyarakat Arab. Penggunaan kata *rahaba* dapat dilihat pada syair-syair atau puisi yang dinilai memiliki otentisitas dalam periwayatannya. Penggunaan bukti berupa syair untuk merupakan salah satu metode dalam melihat kesejarahan kata.<sup>19</sup>

Diantara penyair yang menggunakan kata *rahaba* ini adalah an-Nâbigah adz-Dzibyânî<sup>20</sup>:

و لكني كنت امرءا لي جانب

<sup>17</sup> ‘Abdurrahman bin Muhammad bin Abdurrahman bin Mallûhi, *Mausû’ah Nadhrah*,..., h.3729

<sup>18</sup> ‘Abdurrahman bin Muhammad bin Abdurrahman bin Mallûhi, *Mausû’ah Nadhrah*,..., h.3729

<sup>19</sup> Ardiansyah, *Perkembangan Makna*, ..., h.67

<sup>20</sup> Nâbigah adz-Dzibyânî adalah salah seorang penyair jahili dan dewan hakim di pasar Ukadh yaitu pasar tempat jual beli puisi Arab jahili yang terkemuka. Julukan an-Nâbigah yang berarti terkemuka karena dia merupakan penyair jahili terbaik dalam menampilkan kata, jelas, mengemukakan makna, dan lembut dalam penyampaian permohonan maaf.

من الأرض فيه مستراد و مرهب<sup>21</sup>

*tetapi aku menjadikan ia seorang wanita disisiku*

*dari tempat dimana orang memusuhinya dan tempat berbahaya*

Puisi di atas menerangkan bahwa an-Nābigah adz-Dzibyānī menggunakan kata *marhab* yang untuk menunjukkan arti ‘tempat melarikan diri’ berupa *sigah* ‘bentuk’ *isim makān* ‘kata yang menunjukkan tempat’. Dalam puisinya lain, an-Nābigah adz-Dzibyānī juga menggunakan kata *rahaba* dalam bentuk *fi’il* ‘kata kerja’.<sup>22</sup>

و أنت كالدهر ميثوثا حبانله

و الدهر لا ملجأ و لا هرب<sup>23</sup>

*Dan seperti yang menimpa engkau saat pergi dengan sang kekasih*

*Dan selamanya tidak akan ada tempat berlindung dan tidak ada jalan untuk melarikan diri*

Pada bait di atas, an-Nābigah adz-Dzibyānī menggunakan kata *haraba* untuk mengungkapkan makna ‘melarikan diri’ yang menggambarkan posisinya menghadapi kekasihnya pada *dhamir* ‘kata ganti’ *anta* yang digambarkannya seperti *ad-dahr* ‘masa’.<sup>24</sup>

Dari beberapa syair di atas dapat dipahami bahwa kata *rahaba* pada masa pra-Arab digunakan pada makna ‘melarikan diri’ untuk menghindari dari sesuatu.

---

<sup>21</sup> Bachrum Bunyamin, *al-Adab al-Arabiyyah al-Jāhilliyyah: sastra Arab Jahili (pra Islam)*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2003), h. 82.

<sup>22</sup> Ardiansyah, *Perkembangan Makna Kata Irhâb ‘teroris’ dan Jihâd ‘Jihad’ dalam Bahasa Arab “kajian linguistic Arab Terhadap Peristilahan Radikalisme”*, (At-Turats, Vol.9 no.1 2015), h. 67

<sup>23</sup> Bachrum Bunyamin, *al-Adab al-Arabiyya, ..., h. 83*

<sup>24</sup> Ardiansyah, *Perkembangan Makna, ..., h. 67*

Selanjutnya, Kata *irhâb* pada masa kini, *irhâb* ‘teroris’ dalam pada masa Islam mengalami perubahan dalam penggunaan walaupun bukan merupakan peristilahan yang sering digunakan dalam ibadah. al-Qur’ân tidak pernah menggunakan shigah *irhâb* akan tetapi menggunakan dalam bentuk yang lain. Pada masa Islam kata *irhâb* mempunyai makna *al-khauf* (takut/tunduk) sebagaimana yang digunakan dalam al-Qur’ân surah al-Baqarah ayat 40:<sup>25</sup>

يٰۤاَيُّهَا اِسْرٰٓءِيْلُ اٰذْكُرُوْا نِعْمَتِيْ الَّتِيْ اَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَاَوْفُوا بِعَهْدِيْ اُوْفٍ بِعَهْدِكُمْ وَاِيّٰى فَاَرٰهٖۤوْنَ

*Hai Bani Israil<sup>26</sup>, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah aku anugerahkan kepadamu, dan penuhilah janjimu kepada-Ku<sup>27</sup>, niscaya aku penuhi janji-Ku kepadamu; dan hanya kepada-Ku-lah kamu harus takut (tunduk).*<sup>28</sup>

Makna *irhâb* ‘teroris’ dalam al-Qur’ân kebanyakan digunakan makna ‘takut/tunduk’ kepada Allah dan hanya satu surah saja yang menggunakan makna ‘menggentar’ dalam menghadapi musuh, yaitu pada surah al-Anfâl ayat 60 dan bandingkan dengan penggunaan kata *rahīm* ‘penyayang’ dalam al-Qur’ân:<sup>29</sup>

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَّا اسْتَطَعْتُمْ مِّنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رَّبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَءَاخِرِينَ مِّنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ .

*Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu*

<sup>25</sup> Ardiansyah, *Perkembangan Makna, ...*, h. 67

<sup>26</sup>Israil adalah sebutan bagi Nabi Ya’kub. Bani Israil adalah turunan Nabi Ya’kub; sekarang terkenal dengan bangsa Yahudi. Istilah ‘Israil’ dalam ayat tersebut dikutip dari Departemen Agama dan RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), jilid I, h.91-92.

<sup>27</sup>Janji Bani Israil kepada Tuhan ialah: bahwa mereka akan menyembah Allah dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, serta beriman kepada rasul-rasul-Nya di antaranya Nabi Muhammad s.a.w. sebagaimana yang tersebut di dalam Taurat.

<sup>28</sup> Departemen Agama dan RI, *Al-Qur’an dan, ...*, jilid I, h.91-92.

<sup>29</sup> Ardiansyah, *Perkembangan Makna, ...*, h. 68

*sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan).*<sup>30</sup>

Pada masa kini, istilah *irhâb* dimaknai sebagai terorisme. Sebagaimana dalam kesepakatan bangsa-bangsa Arab menghadapi terorisme, dikatakan bahwa “Terorisme adalah setiap perbuatan berupa aksi-aksi kekerasan atau memberi ancaman dengannya, apapun pemicu dan maksudnya. Aplikasinya terjadi pada suatu kegiatan dosa secara individu maupun kelompok, dengan target melemparkan ketakutan di tengah manusia, atau membuat mereka takut, atau memberikan bahaya pada kehidupan, kebebasan atau keamanan mereka, atau melekatkan bahaya pada suatu lingkungan, fasilitas, maupun kepemilikan (umum atau khusus), atau menduduki maupun menguasainya, atau memberikan bahaya pada salah satu sumber daya/aset negara<sup>31</sup>.”

*Majma' Al-Buhûts Al-Islâmiyah fi Al-Azhar*, dari peristiwa setelah kejadian 11 September 2001, menyebutkan bahwa “Terorisme adalah membuat takut orang-orang yang aman, menghancurkan kemashlahatan, tonggak-tonggak kehidupan mereka, dan melampaui batas terhadap harta, kehormatan, kebebasan dan

---

<sup>30</sup> Departemen Agama dan RI, *Al-Qur'an dan...*, jilid IV, h. 21.

<sup>31</sup> Bagian pertama dari kesepakatan bangsa-bangsa Arab menghadapi terorisme. ‘Âdil ‘Abdul Jabbâr, *al-Irhâb Fii Mîzân Asy-Syari'ah*, (Riyadh: T.t) h. 20, Muhammad Al-Husainy, *al-Irhâb Mazhôhiruhu wa Asykâluhu*, (Mawaqi'u al-Islâmi, 2011) h. 8,

kemuliaan manusia dengan penuh kesewenang-wenangan dan kerusakan di muka bumi.<sup>32</sup>

Menurut, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) teroris berarti orang yang menggunakan kekerasan untuk menimbulkan rasa takut, biasanya untuk tujuan politik<sup>33</sup>. Definisi berbeda dengan makna yang digunakan dalam al-Qur'ân.

Adapun sejarah perkembangan tentang terorisme sudah ada sejak berabad lampau, ditandai dengan bentuk kejahatan murni berupa pembunuhan dan ancaman yang bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Perkembangannya bermula dalam bentuk fanatisme aliran kepercayaan yang kemudian berubah menjadi pembunuhan, baik yang dilakukan secara perorangan maupun oleh suatu kelompok terhadap penguasa yang dianggap sebagai tiran. Pembunuhan terhadap individu ini sudah dapat dikatakan sebagai bentuk murni dari terorisme dengan mengacu pada sejarah terorisme modern.<sup>34</sup>

Meski istilah teror dan terorisme baru mulai populer abad ke-18, namun fenomena yang ditujukannya bukanlah baru. Menurut Grant Wardlaw dalam buku *Political Terrorism* (1982), manifestasi terorisme sistematis muncul sebelum revolusi Perancis, tetapi baru mencolok sejak paruh kedua abad ke-19. Dalam suplemen kamus yang dikeluarkan akademi Perancis tahun 1798, terorisme lebih diartikan sebagai sistem rezim teror.<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup> Lihat, *Bayân Majma' Al-Buhuts Al-Islamiyah fil Azhar bisya`ni zhohiratil Irahâb* 1422H.

<sup>33</sup> Pusat Bahasa RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI, 2008), pada Entri Teroris.

<sup>34</sup> Lihat, Loudewijk F. Paulus, "Terorisme", tt, h. 1-11

<sup>35</sup> Rikard Bagun, "Indonesia di Peta Terorisme Global" 17 november 2002

Kata *terorisme* berasal dari Bahasa Perancis '*le terreur*' yang semula dipergunakan untuk menyebut tindakan pemerintah hasil revolusi Perancis yang mempergunakan kekerasan secara brutal dan berlebihan dengan cara memenggal 40.000 orang yang dituduh melakukan kegiatan anti pemerintah. Selanjutnya kata terorisme dipergunakan untuk menyebut gerakan kekerasan anti pemerintah di Rusia. Dengan demikian kata terorisme sejak awal dipergunakan untuk menyebut tindakan kekerasan oleh pemerintah maupun kegiatan yang anti pemerintah.<sup>36</sup>

Terorisme muncul pada akhir abad 19 dan menjelang terjadinya perang dunia-I, terjadi hampir di seluruh belahan dunia.<sup>37</sup> Pada pertengahan abad ke-19, terorisme mulai banyak dilakukan di eropa barat, Rusia dan Amerika. Mereka percaya bahwa terorisme adalah cara yang paling efektif untuk melakukan revolusi politik maupun sosial, dengan cara membunuh orang-orang yang berpengaruh.<sup>38</sup> Sejarah mencatat pada tahun 1890-an aksi terorisme Armenia melawan pemerintah Turki, yang berakhir dengan bencana pembunuhan massal terhadap warga Armenia pada perang dunia I. Pada dekade tersebut, aksi terorisme diidentikkan sebagai bagian dari gerakan sayap kiri yang berbasiskan ideologi.<sup>39</sup>

Bentuk pertama terorisme, terjadi sebelum perang dunia II, terorisme dilakukan dengan cara pembunuhan politik terhadap pejabat pemerintah. Bentuk kedua terorisme dimulai di Aljazair pada tahun 50-an, dilakukan oleh FLN yang memopulerkan "serangan yang bersifat acak" terhadap masyarakat sipil yang tidak

---

<sup>36</sup> Muhammad Mustofa, *Memahami Terorisme: Suatu Perspektif Kriminologi*, Jurnal Kriminologi Indonesia FISIP UI, vol 2 no III (Desember 2002): h. 30.

<sup>37</sup> Loudewijk F. Paulus, "*Terorisme*"

<sup>38</sup> *History of Terrorism*, [http://www.terrorismfiles.org/encyclopaedia/history\\_of\\_terrorism.html](http://www.terrorismfiles.org/encyclopaedia/history_of_terrorism.html)

<sup>39</sup> Lihat, Loudewijk F. Paulus, "*Terorisme*", tt, h. 1-11

berdosa. Hal ini dilakukan untuk melawan apa yang disebut sebagai terorisme negara oleh Algerian Nationalist. Pembunuhan dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan keadilan. Bentuk ketiga terorisme muncul pada tahun 60-an dan terkenal dengan istilah *Terorisme Media*, berupa serangan acak terhadap siapa saja untuk tujuan publisitas.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Muladi, *Demokrasi, HAM dan Reformasi Hukum di Indonesia*, (Jakarta: The Habibie Center, 2002), h. 168.